

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori ialah analisis yang memuat teori atau pendapat berlandaskan penelitian dan kreasi penulis yang disusun secara jelas dan singkat serta diuraikan sesuai dengan judul penelitian untuk menanggapi permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian.

#### **1. Kedudukan Bahan Ajar Novel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013**

Kompetensi merupakan gabungan dari aspek spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum merupakan landasan bagi instansi pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Arifin (2017, hlm. 1) “Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan”. Kurikulum merupakan kebijakan yang telah disusun bagi siswa, guru, kepala sekolah, dan lembaga sebagai tolok ukur dalam capain pembelajaran. Kurikulum pendidikan selalu ada perubahan karena hal ini untuk menyesuaikan perkembangan teknologi, seperti perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diubah menjadi Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 terdapat rumusan kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi standar kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran.

Mulyasa (2017, hlm. 26) mengatakan, “Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan isi”. Terdapat sejumlah aspek yang akan dicapai dalam susunan kurikulum 2013 yakni adanya standar kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran dengan berpacu pada kompetensi dasar pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan landasan atau pedoman bagi lembaga pendidikan di Indonesia yang memuat aspek kompetensi inti, kompetensi dasar, standar kompetensi lulusan yang harus diterapkan kepada peserta didik.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti salah satu bagian dari standar kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar. Priyatni (2014, hlm. 8-9) mengemukakan bahwa “Kompetensi Inti (KI) adalah operasional atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Kompetensi inti harus mengembangkan kualitas yang seimbang antara pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Mulyasa (2017, hlm. 174) mengatakan, Kompetensi inti yaitu operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Pada kompetensi inti pendidik harus mengembangkan segala aspek untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti memiliki beberapa aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus ditingkatkan kepada peserta didik untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan bagian terpenting dalam menyampaikan sebuah pembelajaran, karena dari kompetensi dasar pendidik dapat mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang tersusun untuk mencapai hasil pembelajaran. Majid (2014, hlm. 57) mengatakan,

“Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasainya peserta didik. Kompetensi akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan bermuara kepada sikap”. Dalam kompetensi dasar memuat rencana pelaksanaan pembelajaran secara tersusun dari aspek pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan belajar.

Menurut Priyatni (2014, hlm. 19-20) mengemukakan bahwa “Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Kompetensi dasar lebih difokuskan pada mata pelajaran tertentu. Setiap mata pelajaran memiliki kompetensi dasar yang memuat aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah konten yang mencakup rancangan kegiatan pembelajaran dalam mencapai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar serta pembelajaran akan lebih terarah.

Maka dari itu, kompetensi dasar disusun untuk meraih kompetensi inti yang ditingkatkan dengan mengamati karakteristik peserta didik. Kompetensi dasar yang dipilih oleh peneliti yaitu kelas XI Kompetensi dasar 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

### **c. Alokasi Waktu**

Kegiatan belajar mengajar perlu memperhatikan waktu yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses waktu yang ditetapkan berdasarkan kurikulum 2013 harus sesuai dengan tingkat

kebutuhan dan kapasitas peserta didik. Kesesuaian waktu ini dapat disebut sebagai alokasi waktu.

Alokasi waktu bagian dari kegiatan pembelajaran dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran harus setara dengan kemampuan peserta didik. Menurut Susilo dalam Annisa (2011, hlm. 15) mengungkapkan “Alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi pembelajaran dan jenis tagihan. Pengukuran efisiensi dalam kondisi alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan beberapa pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama”. Kegiatan belajar yang mencapai tujuan terbanyak dalam waktu yang telah ditetapkan dapat digolongkan sebagai kegiatan belajar yang efisien dan efektif.

Alokasi waktu dalam kegiatan belajar mengajar mencakup kegiatan-kegiatan yang sedang terlaksana di dalam kelas. Menurut Majid (2014, hlm. 58) menyatakan bahwa alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu ialah anggapan berapa lama peserta didik dapat mempelajari materi yang telah ditetapkan, tidak diukur lamanya peserta didik dalam mengerjakan tugas lapangan atau dalam lingkungan hidup sehari-hari. Alokasi waktu harus diamati pada tingkat perluasan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memprediksi jumlah kegiatan belajar yang dibutuhkan.

Maka dari ini, alokasi waktu dapat dimulai dengan kegiatan awal dengan durasi waktu 10-15 menit, kemudian dilanjutkan kegiatan inti dengan durasi waktu 70 menit, dan kegiatan akhir dengan durasi 10 menit. Durasi waktu dicocokkan dengan mata pelajaran dan jenjang tingkat sekolah.

Alokasi waktu merupakan tolok ukur dalam kegiatan pembelajaran berapa lama kompetensi dasar yang telah dicapai. Mulyasa (2019, hlm. 12-13) mengungkapkan “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dapat dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan memperhatikan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Dapat disimpulkan, bahwa alokasi waktu dimanfaatkan

untuk memperkirakan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah dijelaskan. Pendidik lebih mudah memprediksi kapasitas peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran dengan memperhatikan alokasi waktu agar mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dengan memperhitungkan jumlah kompetensi dasar dalam pembelajaran. Alokasi waktu mengamati minggu efektif pembelajaran, tujuan dan capaian pembelajaran per minggu, dan jumlah kompetensi per semester yang dicapai. Alokasi waktu ini memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda pada setiap mata pelajaran dan harus disesuaikan dengan tingkat kapasitas dan kebutuhan peserta didik yang telah ditentukan oleh kurikulum.

## **2. Analisis**

Menganalisis merupakan kajian secara detail mengenai sesuatu untuk mendapatkan sebuah kebenaran yang berkaitan dengan pengujian. Menurut Sugiono (2015, hlm. 335) mengungkapkan bahwa “Analisis adalah kegiatan untuk mencari pola, atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan untuk mengkaji sesuatu agar mendapatkan sebuah kebenaran dengan pengujian secara sistematis.

Analisis adalah pemecahan masalah dalam pengkajian suatu objek agar menghasilkan penjelasan yang tepat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi (2016) menjelaskan bahwa “Analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa analisis ialah suatu kegiatan pengkajian suatu objek untuk menghasilkan penjelasan dan pemahaman yang tepat. Sejalan dengan itu, menurut Wiradi dalam Makinuddin (2006, hlm. 40) mengungkapkan bahwa “Analisis adalah suatu aktifitas yang

memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu, kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya”. Dengan demikian, analisis dapat dikatakan sebagai suatu aktifitas telaah untuk memaparkan, menyeleksi, dan mengklasifikasi sesuatu yang akan digolongkan sesuai dengan kriteria tertentu.

Tujuan dari analisis untuk mengetahui sejumlah data yang didapat dari populasi tertentu agar dapat menarik sebuah kesimpulan yang relevan. Fungsi dari analisis ialah menggabungkan sejumlah data yang didapat dari suatu lingkungan tertentu, menentukan sasaran secara spesifik, memilih langkah alternatif untuk mengatasi sebuah masalah dan menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan tepat sesuai dengan kebutuhan. Menurut Satori dan Komariyah (2014, hlm. 200) mengatakan bahwa “Analisis adalah penguraian suatu pokok permasalahan menjadi beberapa bagian sehingga uraian tersebut terlihat jelas maknanya dan masalahnya dapat dipahami”. Maksudnya, masalah-masalah yang dipaparkan saat menganalisis dapat menemukan penjelasan dan pemahaman yang tepat.

Menganalisis karya sastra berarti menelaah secara terperinci karya sastra untuk mendapatkan tafsiran makna dari apa yang dianalisis. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramadhanti (2018, hlm. 2) “Analisis merupakan kegiatan mendeskripsikan karya fiksi yang dipelajari dan menafsirkan objek yang diapresiasi, masih di halaman yang sama dijelaskan bahwasanya ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami karya sastra, yaitu dengan interpretasi/penafsiran, analisis/penguraian, dan evaluasi/penilaian”. Maksud dari kutipan tersebut bahwa analisis karya sastra dapat dilakukan oleh semua golongan dengan memiliki maksud untuk mengkaji sesuatu secara detail.

Maka beberapa hal yang di atas bisa disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan untuk mengkaji suatu permasalahan agar mendapatkan sebuah kesimpulan yang relevan dengan sejumlah data yang didapatkan dari suatu lingkungan tertentu, memilih cara tertentu untuk

mengatasi sebuah masalah dengan menentukan langkah-langkah yang dilakukan agar mendapatkan hasil yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan.

### **3. Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra adalah kajian sastra yang bersifat reflektif atau dikenal sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra kajian yang akan ditelaah akan menjadi tersusun sesuai dengan rancangan yang terdapat di dalam sosiologi sastra. Menurut Jabrohim (2003, hlm. 158) mengungkapkan bahwa pendekatan terhadap sastra memandang aspek-aspek kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sebagai sosiologi sastra. Dengan demikian, sosiologi sastra tidak terlepas hubungannya dengan masyarakat dari berbagai aspek kehidupan.

Sejalan dengan itu, menurut Faruk (2010, hlm. 1) menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan studi ilmiah dan objektif perihal manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra menampilkan gambaran kehidupan itu sendiri yakni kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan berkaitan dengan hubungan antar manusia serta antar peristiwa yang terjadi dalam perasaan seseorang. Dengan demikian peristiwa-peristiwa yang dialami oleh seseorang sering menjadi bahan karya sastra yakni gambaran hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Adapun menurut Ratna dalam Kurniawan (2012, hlm. 5) mengatakan, “Definisi sosiologi sastra yang mempresentasikan hubungan interdisiplin ini, yang masuk dalam ranah sastra, mencakup: (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya: (2) pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya: (3) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya dan (4) hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat.” Maka dari itu, sosiologi sastra mengkaji bagaimana hubungan karya sastra terhadap masyarakat itu sendiri.

Dalam sebuah karya sastra selalu menampilkan ciri khas seorang pengarang dalam mengungkapkan sebuah gagasan, pikiran atau perasaannya. Seorang pengarang akan memperlihatkan karya sastranya yang tidak jauh dari lingkungan hidupnya, ia melihat kenyataan sosial-budaya yang ada pada dirinya atau orang disekitarnya. Karya sastra tercipta dari imajinasi sang pengarang dengan pengalaman atau penglihatannya terhadap lingkungan sekitar. Pradopo (2013, hlm. 107) mengungkapkan bahwa “Karya sastra itu lahir dalam konteks sejarah dan sosial-budaya suatu bangsa yang ada di dalamnya sastrawan penulisnya merupakan salah seorang anggota masyarakat bangsanya”. Dapat dikatakan bahwa karya sastra timbul dari lingkungan sosial yang dirasakan oleh sang pengarang dengan kehidupan sehari-hari, karya sastra tercipta melibatkan budaya yang dialami oleh pengarang secara tidak sengaja sehingga menjadi sebuah karya sastra yang memiliki nilai-nilai kehidupan.

Sastra dapat disebut sebagai seni, karena hasil dari buah pikiran manusia dalam kreatifitas masing-masing. Menurut Wallek dan Warren (2016, hlm. 3) “Sastra adalah kegiatan kreatif, sebuah karya seni”. Maka dari itu, karya sastra selalu menampilkan kreatifitas seorang pengarang ke dalam bentuk tulisan yang mengembangkan imajinatif pembaca. Hal tersebut sejalan dengan Aminuddin (2015, hlm. 37) mengungkapkan bahwa “Sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya”. Pengarang sastra dengan nilai-nilai keindahan dan kreatifitasnya ingin memberikan kepuasan terhadap pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan kajian terhadap suatu karya sastra yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat. Karya sastra yang berhubungan kehidupan sosial masyarakat dapat ditinjau melalui pendekatan sosiologi sastra. Sebab karya sastra memiliki hubungan dengan lingkungan sosio-budaya yang dialami oleh pengarang, maka sastra selalu tumbuh dan berkembang melalui kehidupan masyarakat, dan



masyarakat sebagai objek kajian sosiologi sastra yang menguatkan hubungan sastra sebagai disiplin ilmu dan sosiologi sebagai disiplin ilmunya.

#### **4. Nilai Religius dalam Sastra**

Religius berasal dari kata latin *religare* berarti mengikat, *religio* berarti ikatan atau pengikatan, dalam arti bahwa, manusia harus mengangkat diri pada sang pencipta dengan kata lain religius adalah keterikatan manusia terhadap Tuhan. Sastra yang baik akan bernilai religius, apabila agama lebih menunjukkan kepada kebaktian terhadap Tuhan. Religius dimengerti sebagai aspek yang bersifat pribadi yang dirasakan oleh seseorang di dalam lubuk hati nuraninya. Menurut Mangunwijaya (1982, hlm. 11-12) sikap-sikap religius seperti berdiri khidmat, membungkuk, dan mencium tanah selaku ekspresi bakti menghadap Tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasi dan siap mendengarkan sabda Ilahi dalam hati menunjukkan sebuah sikap manusia yang religius. Chicago dalam Astosuwito (2010, hlm. 123-124) menjelaskan bahwa kata religius dapat dimaknai sebagai perasaan keagamaan. Perasaan keagamaan adalah segala perasaan batin yang berhubungan dengan Tuhan seperti perasaan takut, perasaan dosa, serta perasaan kekuasaan Tuhan.

Menurut Hadi (2004, hlm. 1) sastra religius adalah sastra yang mampu menyatukan dua dimensi penting kehidupan manusia, yakni dimensi sosial dan dimensi transendental yang merupakan cita-cita dari semua sastra religius. Dimensi sosial menunjukkan pada kehidupan manusia yang tidak bersangkutan dengan agama, sedangkan dimensi transendental menunjukkan pada kehidupan yang tertinggi pada Tuhan. Religius tidak hanya dimaknai hubungan manusia dengan Tuhan, namun juga hubungan manusia dengan sesama ciptaan-Nya. Yang menunjukkan sikap atau perilaku manusia bermoral dan berprikemanusiaan. Perilaku manusia yang baik dapat dimaknai dengan perilaku yang religius begitupun sebaliknya.

Menurut Syarbini (2012) nilai religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. Nilai religius ialah nilai-

nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama. Nilai religius dapat diartikan juga sebagai nilai yang membahas tentang hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Waluyo Bagja (2011) mengungkapkan bahwa nilai religius adalah nilai ketuhanan yang berisi kepercayaan atau keyakinan manusia kepada Tuhan. Nilai religius merupakan nilai-nilai kerohanian yang tinggi yang bersifat mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia dengan pencipta-Nya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa religius adalah perasaan keagamaan seseorang yang bersifat pribadi yang berkaitan dengan Tuhan yang memiliki toleransi terhadap agama lain, hidup rukun dengan agama lain. Religius juga dapat dikatakan sebagai bentuk keyakinan dan kepercayaan manusia kepada Tuhan.

Agama merupakan sebuah keyakinan dan kepercayaan manusia kepada pencipta-Nya. Agama melambangkan manusia dapat berhubungan dengan alam di masa mendatang. Dengan agama manusia diajarkan dan dibimbing untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhkan segala larangan yang telah ditetapkan oleh ajaran agama masing-masing. Tanpa adanya agama, manusia tidak dapat menuju ke masa depan dengan tuntutan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan. Sejalan dengan pendapat Maran (2000, hlm. 69) bahwa manusia tanpa memiliki agama akan kehilangan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan.

Kata islam berasal dari kata “aslama” yang artinya menunduk, patuh, dan berserah diri. Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah Swt melalui perantara Nabi Muhammad SAW. Yang berisikan wahyu Allah untuk disampaikan kepada manusia. Menurut Suryana (1996, hlm. 29) mengungkapkan bahwa “Agama islam berisi aturan-aturan dan perintah-perintah yang diturunkan oleh Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam”. Dengan demikian, agama islam tidak hanya berkaitan manusia dengan penciptanya saja, akan tetapi berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Agama islam mengajarkan segala sesuatu. Menurut Suryana (1996, hlm. 31) mengatakan bahwa akidah, syariat, dan akhlak merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu perilaku bagi seorang muslim. Maka dari itu, seorang muslim dapat melaksanakan segala perintah ajaran islam agar memiliki keyakinan dan kepercayaan secara utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bertujuan membahas tentang akhlak yang berhubungan dengan Allah, akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, akhlak yang berhubungan dengan keluarga, akhlak yang berhubungan dengan masyarakat, dan akhlak yang berhubungan dengan alam dalam novel *Seribu Malam Untuk Muhammad* karya Fahd Djibran.

#### **a. Akhlak**

Menurut Hidayatullah (2018, hlm. 311) “Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa arab *Al-Khalaq*, ia merupakan bentuk jamak dari kata *Al-Khuluq* yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tabiat, kebiasaan, atau watak”. Dengan demikian, bahwa akhlak merupakan sebuah tingkah laku baik-buruknya manusia. Sejalan dengan pendapat Ali (2012, hlm. 29) mengungkapkan bahwa akhlak secara kebahasaan baik atau buruk bergantung pada nilai yang digunakan sebagai tolok ukurnya, walaupun sosiologis di Indonesia kata akhlak telah mengandung konotasi baik sehingga seseorang yang berakhlak kemungkinan berarti orang yang berakhlak baik.

Cakupan yang menjadi objek kajian akhlak menurut Ali (2012, hlm. 30) yaitu (1) akhlak yang berhubungan dengan Allah, (2) akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) akhlak yang berhubungan dengan keluarga, (4) akhlak yang berhubungan dengan masyarakat, (5) dan akhlak yang berhubungan dengan alam.

##### 1) Akhlak yang Berhubungan dengan Allah

Perbuatan manusia yang berhubungan dengan Allah yakni tutur kata dan perbuatan manusia. Oleh sebab itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah ialah manusia yang mengucapkan dan berperilaku terpuji kepada Allah Swt, baik berupa perkataan melalui

ibadah langsung kepada Allah seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, maupun melalui tingkah laku yang menggambarkan seorang muslim dengan Allah di luar ibadah tersebut seperti beristighfar, bertasbih, dan bersyukur.

2) Akhlak yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku manusia yang berhubungan dengan manusia itu sendiri adalah berkaitan seperangkat norma yang ditentukan oleh Allah Swt diperuntukan kepada manusia sebagai ciptaannya. Norma hukum atau aturan yang dimaksud ialah untuk mengatur segala hak manusia dan kewajibannya yang harus dilaksanakan. Hal tersebut, tergambar dalam hukum-hukum dan ketetapan yang ada di dalam Alquran yang memiliki hubungan manusia dengan diri sendiri. Menurut Ali (2012, hlm. 34) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri terdiri atas: a) sabar, b) syukur, c) thawadhuk, d) benar, e) menahan diri untuk tidak melakukan yang terlarang, f) menahan diri untuk tidak marah, g) amanah atau jujur, h) berani karena benar, i) merasa cukup apa yang sudah ada.

3) Akhlak yang Berhubungan dengan Keluarga

Perilaku manusia yang berhubungan dengan keluarga, dapat dilihat dan dimengerti bahwa hubungan keluarga di dalam ajaran agama Islam telah diatur oleh Allah Swt dalam menjalin sebuah kekerabatan atau kekeluargaan dengan melakukan perkawinan hukum islam. Menurut Ali (2012, hlm. 35) perilaku manusia yang berhubungan dengan keluarga sebagai berikut: a) berbuat baik kepada orang tua, b) adil terhadap saudara, c) membina dan mendidik keluarga, d) memelihara keturunan.

4) Akhlak yang Berhubungan dengan Masyarakat

Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat yakni menjalin ikatan silaturahmi sesama manusia dengan melakukan kebaikan bersama-sama tanpa meminta balasan. Menurut Ali (2012, hlm. 36) perilaku manusia yang berhubungan dengan masyarakat meliputi: a) persaudaraan, b) tolong menolong, c) adil, d)

penyantun, e) pemaaf, f) menepati janji, g) musyawarah, h) berwasiat dalam kebenaran.

#### 5) Akhlak yang Berhubungan dengan Alam

Berakhlak dengan alam yakni menjaga alam dengan merawat dan memelihara kelestariannya. Dengan demikian, menurut Suryana (1996, hlm. 150) Allah memberikan ajaran agar manusia dapat menjaga dan memelihara alam dengan menahan dirinya untuk merusak dan mengeksploitasi alam, karena alam yang dapat mengakibatkan dan merugikan bahkan menghancurkan manusia itu sendiri.

### 5. Hakikat Novel

#### a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk hasil dari karya sastra. Novel adalah cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang memiliki unsur pembangun di dalamnya. Biasanya sebuah novel menceritakan tentang kisah hidup manusia dengan Tuhan, lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel pengarang berusaha untuk menyampaikan kepada pembaca bahwa cerita tersebut memiliki nilai atau pelajaran yang dapat dipelajari dalam kehidupan. Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 12) novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Dari segi panjang cerita, novel dapat menceritakan secara bebas, lebih detail, memiliki masalah yang kompleks dari serangkaian peristiwa yang melibatkan banyak tokoh.

Karya sastra novel merupakan rekaan namun memiliki gambaran dari kehidupan nyata. Menurut Sudjiman (2010, hlm. 53) novel ialah prosa rekaan yang panjang dengan menampilkan tokoh-tokoh dan menampilkan rangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Dalam novel tidak hanya menampilkan sebuah peristiwa dan latar saja namun lebih luas dan lebih panjang. Dengan demikian, sebuah novel tidak hanya menampilkan hiburan saja, akan tetapi dalam sebuah novel dengan rangkaian peristiwa serta tokoh yang terbilang banyak memiliki permasalahan yang kompleks dalam jangka panjang. Selain itu menurut Ginanjar (2012, hlm. 5)

mengungkapkan bahwa novel ialah pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka panjang. Artinya peristiwa yang terjadi di dalam novel memiliki permasalahan yang kompleks dan beragam yang kemudian menjadi sebuah novel.

Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang menampilkan cerita berisi model kehidupan yang imajinatif, dunia imajinatif dibangun oleh berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan yang bersifat imajinatif. Menurut B. Rahmanto (2005) novel seperti halnya bentuk prosa yang lain, yang memiliki struktur kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan seperti latar, perwatakan, teknik cerita, bahasa, dan tema. Maka dari itu, karya sastra novel yang memiliki berbagai macam watak tokoh, permasalahan yang lebih kompleks, dan jumlah tokoh yang lebih banyak dari karya sastra lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang melibatkan hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan dan sesamanya. Novel juga menampilkan sebuah cerita lebih panjang, lebih rinci, yang memiliki permasalahan kompleks dari rangkaian peristiwa yang melibatkan tokoh dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

#### **b. Unsur-unsur Pembangun Novel**

Novel merupakan sebuah totalitas yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam bagian-bagian dan unsur-unsur sebuah novel memiliki makna dan tafsiran yang lebih kompleks sehingga dalam karya sastra novel tidak hanya sebuah peristiwa saja. Menurut Nurgiyontoro (1988, hlm. 22-23) Secara garis besar unsur pembangun novel dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Sumaryanto (2019, hlm. 3) “Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam”. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Unsur intrinsik terdapat dari

beberapa unsur yang terkandung di dalamnya. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang mengakibatkan karya sastra hadir. Unsur intrinsik novel yang dimaksud ialah peristiwa, cerita, tema, penokohan, alur, latar, sudut pandangan, bahasa atau gaya bahasa dan lainnya.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi hasil karya sastra. Secara lebih rinci, unsur ekstrinsik berhubungan dengan pembangun cerita karya sastra, namun tidak termasuk ke bagian dalam. Dengan demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas pembangun cerita yang dihasilkan. Oleh sebab itu, unsur ekstrinsik novel antara lain, keadaan subjektivitas pribadi pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup. Unsur biografis pengarang akan mempengaruhi hasil karya sastranya. Menurut Nurgiyontoro (1988, hlm. 23-24) unsur yang lain adalah psikologi, baik psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, sosial, politik juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.

Al-Ma'ruf (2017, hlm. 84) membedakan unsur pembangun novel ke dalam tiga bagian, yaitu tema, fakta, dan sarana sastra. Tema ialah gagasan utama yang melandasi berjalannya cerita, berkaitan dengan aspek kehidupan seperti masalah sosial, politik, budaya, religi bahkan kisah cinta dan sebagainya. Fakta cerita meliputi tokoh, alur, dan latar. Ketiga tersebut merupakan unsur fisik yang secara nyata dapat dibayangkan oleh imajinasi sang pembaca maupun pengarang. Adapun sarana sastra adalah teknik yang dipakai oleh pengarang untuk menyusun cerita secara terperinci berupa peristiwa dan kejadian yang bermakna. Sarana sastra digunakan untuk memungkinkan pembaca menilik dan merasakan yang dirasakan oleh pengarang. Sarana sastra dalam cerita fiksi antara lain berupa sudut pandang, gaya bahasa, alur dan latar. Berikut merupakan penjelasan unsur-unsur pembentuk novel sesuai dengan teori Gasong.

### 1) Tema

Tema merupakan bagian dari unsur intrinsik dalam karya sastra. Menurut Brooks, Purser, dan Warren dalam Tarigan (1993, hlm. 125) mengungkapkan bahwa “Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra”. Tema merupakan hal yang paling penting dalam sebuah karangan, karena tema merupakan gagasan utama pengarang untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan sebuah cerita.

Menurut Kosasih (2017, hlm. 122) “Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita. Sebuah cerita memiliki gagasan utama yang menjadi hal yang utama dalam sebuah cerita”. Pengarang menyampaikan ceritanya untuk mengungkapkan perasaannya dengan memiliki tema yang terdapat nilai-nilai tertentu dengan berbagai aspek kehidupan seperti masalah sosial, politik, ekonomi, budaya religi dan sebagainya. Menurut Kosasih (2019, hlm. 131) “Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya”. Tema biasanya merupakan bentuk dari segala persoalan atau masalah. Dari satu tema biasanya menghasilkan sebuah cerita berbagai macam.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama dalam sebuah cerita untuk menyampaikan segala persoalan atau masalah yang memiliki nilai-nilai kehidupan, tema menyangkut sebuah persoalan seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, agama dan sebagainya.

### 2) Alur

Wicaksono (2014, hlm. 58) menyatakan “Alur cerita ialah peristiwa yang jalin-menjalin berdasarkan atas urutan atau hubungan tertentu. Sebuah rangkaian peristiwa dapat terjalin berdasarkan atas urutan waktu, urutan kejadian, atau hubungan sebab akibat”. Alur



cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang tersusun secara logis dalam sebuah cerita.

Alur juga menjadi peran penting dalam membangun sebuah cerita. Sejalan dengan Mahliatusikkah (2018, hlm. 88) mengungkapkan “Alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis dan kronologis, saling bait dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku”. Alur merupakan hal terpenting untuk membangun sebuah cerita agar menarik minat pembaca. Menurut Gasong (2018, hlm. 48) “Alur (*plot*) adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah kisah”. Rangkaian peristiwa yang tersusun secara sistematis dan beruntun akan menarik minat pembaca.

Menurut Nurgiyontoro (1988, hlm. 142-145) alur sebuah novel dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tengah dan akhir. Pada tahap awal berisi informasi penting tentang hal-hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya untuk memahami cerita selanjutnya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengenalan tokoh, Susana dan waktu kejadian. Tahap tengah merupakan tahap puncak atau konflik yang menampilkan pertentangan pada tahap sebelumnya yang akan semakin meningkat dan menegangkan. Tahap akhir menampilkan adegan dari akibat klimaks, tahap ini menyampaikan informasi tentang akhir sebuah cerita dan pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara sistematis dan tersusun yang memiliki hubungan sebab-akibat untuk menyampaikan sebuah cerita.

### 3) Penokohan

Salah satu unsur yang terdapat dalam novel ialah penokohan. Menurut Gasong (2018, hlm. 48) “Tokoh atau penokohan (*characterization*), adalah cara pengarang menampilkan tokoh cerita dengan berbagai karakteristiknya”. Penokohan ialah karakter dari tokoh yang disampaikan dalam sebuah cerita. Seorang pengarang

akan menggambarkan watak atau karakteristik yang disampaikan dalam cerita. Sejalan dengan Esten (2013, hlm. 26) “Penokohan ialah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita-rekaan”. Dalam sebuah cerita penggambaran karakter tokoh sangat penting untuk menarik pembacanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penggambaran sifat dan karakteristik dari berbagai tokoh dalam sebuah cerita untuk mengembangkan cerita-rekaan agar memberikan kesan menarik bagi pembaca.

#### 4) Latar

Latar menurut Kenney dalam Wicaksono (2014, hlm. 62) “Latar merupakan atmosfer karya sastra yang mendukung masalah tema, alur, latar, dan penokohan”. Latar merupakan penggambaran suatu ruang secara terperinci untuk menambah kesan menarik dalam sebuah cerita. Menurut Gasong (2018, hlm. 48-49) “Latar atau *setting* adalah tempat di mana suatu cerita dikisahkan, lingkungan yang dapat dianggap sebagai metonomia atau metafora, ekspresi dari tokoh dalam cerita”. Tempat dalam suatu peristiwa adalah latar yang menjadikan sebuah cerita dapat menggambarkan kisah menjadi lebih hidup.

Latar terbagi menjadi tempat, waktu, dan ruang. Latar menjadikan sebuah cerita akan berkembang sebagai cerita yang hidup. Menurut Mahliatusikkah (2018, hlm. 93) “Latar atau *setting* sering disuguhkan dengan maksud untuk menciptakan suasana yang layak menghidupkan serta memperbesar kejiwaan sebuah cerita”. Penggambaran latar yang disusun oleh pengarang akan berfungsi menumbuhkan jiwa dalam sebuah cerita sehingga cerita akan lebih bervariasi dan memiliki ciri yang khas. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan suatu penggambaran peristiwa yang memuat latar tempat, waktu, dan ruang untuk menghidupkan sebuah cerita agar terkesan menarik.

### 5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra, gaya bahasa merupakan gaya pengarang dalam menyampaikan gagasan atau perasaannya yang terdapat sebuah ciri khas dari pengarang tersebut. Menurut Keraf (2010, hlm. 113) “Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Gaya bahasa akan terlihat kepribadian pengarang ketika menyampaikan sebuah cerita. Sejalan dengan Ratna (2017, hlm. 5) mengungkapkan “Gaya adalah ciri-ciri standar bahasa, gaya adalah cara ekspresi”. Gaya bahasa merupakan kepribadian pengarang dalam mengungkapkan cerita secara ekspresi melalui tulisannya.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 5) Gaya bahasa adalah gaya bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek estetis dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda ke benda tertentu. Gaya bahasa merupakan gaya pengarang yang disampaikan dalam membandingkan satu hal ke hal lain, hal ini dapat disebut sebagai keindahan bahasa dalam sebuah cerita. Keindahan bahasa dapat meningkatkan efek tertentu bagi pembaca. Menurut Esten (2013, hlm. 20) “Gaya bahasa ialah cara seorang pengarang mengungkapkan suatu pengertian dalam kata (frase), kelompok kata dan kalimat”. Gaya bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan bentuk karangan yang memiliki ciri khas dalam sebuah kata atau kalimat yang disusun oleh pengarangnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan sebuah gagasan atau perasaannya yang menimbulkan efek estetis dan keindahan bagi pembaca.

### 6) Sudut Pandang

Sudut pandang menurut Kosasih (2019, hlm. 134) “sudut pandang (*point of view*) adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita”.

Penyampaian sebuah cerita bergantung pada penyampaian pengarang. Tarigan dalam Hidayati (2010, hlm. 39) mengatakan bahwa “*point of view* atau sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembacanya”. Pembaca akan merasakan perasaan pengarang melalui penempatan sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dalam sebuah cerita.

Sejalan dengan Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 29) “Sudut pandang adalah salah satu unsur pembangun karya sastra yang digunakan oleh pengarang sebagai cara untuk memandang atau memosisikan diri pengarang dalam suatu cerita”. Dalam suatu cerita selalu memiliki kekhasan yang berbeda-beda. Karena tiap pengarang memiliki ciri khas dalam menyampaikan sebuah cerita. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau *point of view* adalah penyampaian sebuah cerita sesuai dengan posisi pengarang dalam membawakan cerita untuk memosisikan diri pengarang dengan perasaan pembacanya.

Al-Ma'ruf (2017, hlm. 98) sudut pandang sebagai posisi pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Untuk mengisahkan dalam sebuah novel, pengarang dapat memosisikan diri dari sudut mana ia akan menyampaikannya. Stanton membagi sudut pandang ke dalam empat tipe, tipe-tipe itu sebagai berikut.

- a) *first-person-central* atau sudut pandang orang pertama adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita.
- b) *First-person-periplural* atau sudut pandang orang pertama sebagai pembantu adalah sudut pandang ketika tokoh aku hanya menjadi pembantu untuk mengantarkan tokoh lain yang lebih penting.
- c) *Third-person-omniscient* atau sudut pandang orang ketiga serba tahu yaitu pengarang di luar cerita.
- d) *Third-person-himted* atau sudut pandang orang ketiga terbatas, pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

Dalam novel, sering dijumpai yang mempergunakan sudut pandang campuran, bahkan ada juga yang lebih dari satu menggunakan sudut pandang.

## **6. Bahan Ajar**

### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar ialah seperangkat alat atau sarana untuk menyampaikan pelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Bahan ajar harus memuat ketentuan kurikulum yang ditetapkan oleh pendidikan Indonesia pada saat ini ialah kurikulum 2013. Menurut Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2018, hlm. 152) “Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya”. Bahan ajar yang disusun itu merupakan topik yang akan disampaikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Senada dengan Hermawan (2012, hlm. 3) menyatakan, “Bahan pembelajaran merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran”. Dalam menyusun bahan ajar hendaklah mengetahui tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut agar materi yang disampaikan dapat terlaksana secara runtut. Bahan ajar berpacu pada kurikulum bisa berupa tulisan ataupun tidak tertulis, bergantung bagi pendidik untuk menyampaikan pembelajarannya. Menurut Yaumi (2016, hlm. 272) yang menerangkan bahwa “Bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia, dan animasi, serta komputer dan jaringan”. Bahan ajar tidak harus berbentuk tulis, seorang pendidik dapat memilih bahan ajar yang sesuai dan dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat alat atau sarana pembelajaran yang

disusun oleh pendidik secara sistematis dan runtut baik berupa bahan cetak, video, audio, visual bahkan animasi agar mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Fungsi Bahan Ajar**

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi peserta didik. Menurut Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2018, hlm. 128) “Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar”. Salah satu untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran ialah bahan ajar. Bahan ajar merupakan bagian terpenting dalam belajar, karena bahan ajar merupakan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Tanpa adanya bahan ajar kegiatan pembelajaran tidak akan mencapai tujuan dan kompetensi yang diharapkan.

Bahan ajar merupakan pedoman penting selama kegiatan belajar berlangsung. Menurut Yaumi (2016, hlm. 272) “Bahan pembelajaran berfungsi sebagai materi sumber belajar utama bagi peserta didik jarak jauh, di mana mereka belajar dari materi cetak dan mempunyai pilihan untuk memilih dari berbagai media yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan belajar mereka”. Pendidik harus menyesuaikan karakter dan kondisi peserta didiknya dalam memilih bahan ajar yang akan digunakan selama kegiatan belajar. Dalam pemilihan bahan ajar, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik. Sudjana (2014, hlm. 69-70) mengungkapkan bahwa dalam pemilihan bahan ajar pendidik harus memerhatikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bahan ajar harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
2. Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar, terbatas pada konsep saja. atau berbentuk garis besar bahan tidak pula diuraikan terinci.
3. Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan. Artinya bahan yang ditulis pertama bersumber dari tujuan

pertama, bahan yang ditulis kedua, bersumber dari tujuan kedua dan seterusnya.

4. Urutan bahan memperhatikan kesinambungan (kontinuitas). Kesinambungan mempunyai arti bahwa antara bahan yang satu dengan bahan berikutnya ada hubungan fungsional, bahan yang satu menjadi dasar bagi bahan berikut.
5. Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak.
6. Sifat bahan ada yang factual ada yang kontekstual. Bahan yang faktual sifatnya konkret dan mudah diingat. Sedangkan bahan yang sifatnya konseptual berisikan konsep-konsep abstrak, dan memerlukan pemahaman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, ada beberapa fungsi dalam bahan ajar, yaitu sebagai acuan dan pedoman selama kegiatan belajar berlangsung, acuan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi pembelajaran serta sebagai sarana untuk evaluasi hasil belajar. Dengan adanya bahan ajar, memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu adalah penelitian yang dijabarkan dan telah terlaksana sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya memberikan kesempatan kepada peneliti selanjutnya untuk memodifikasi penelitian yang akan dilaksanakan agar hasil penelitian dapat lebih baik. Dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan. Peneliti menggunakan 2 sumber penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

| No | Judul Penelitian Terdahulu   | Penulis           | Hasil Penelitian   | Persamaan  | Perbedaan  |
|----|--|-------------------|--|--|--|
| 1  | Nilai-Nilai Religius Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dalam Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Di SMA | Novia Indriastuti | Hasil penelitian ini bahwa novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia mengandung fakta-fakta cerita dan tema tentang hijrah sebagai suatu proses menemukan cinta sejatinya dan nilai religius pada novel ini terdapat akidah, akhlak, dan syariah. | Meneliti karya sastra novel sebagai bahan ajar.                                | Menggunakan karya sastra yang berbeda dan tinjauan yang berbeda. |
| 2  | Religiositas dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA.                                       | Ayis Supriyo      | Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut terdapat nilai-nilai religius terlihat dari perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.   | Meneliti karya sastra yang mengandung nilai-nilai dalam karya sastra tersebut. | Menggunakan karya sastra yang berbeda.                           |

### C. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan kerangka pemikiran yang sistematis terhadap masalah-masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 9) “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah



yang penting”. Kerangka pemikiran merupakan gambaran dalam penelitian yang akan merumuskan dan memecahkan suatu proses permasalahan.

Kerangka pemikiran yang disusun oleh peneliti memuat tentang maksud dan penjelasan penelitian mengenai analisis nilai religius pada novel *Seribu Malam Untuk Muhammad* karya Fahd Djibran. Penelitian ini untuk menambah bahan ajar dalam pembelajaran novel di kelas XI SMA dengan fokus pada nilai religius pada novel *Seribu Malam Untuk Muhammad* karya Fahd Djibran.

**Tabel 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**

